

Ansyithoh Lughahwiyah Dalam Membentuk Keterampilan Berbicara di Sekolah Tinggi Agama Islam

Sherly *)

Sekolah Tinggi Agama Islam As-sunnah,
Indonesia.

Febi Alba Yusba

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

Rahmawati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

Hanomi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,
Indonesia.

*) sherlyummuaisyah@gmail.com

Abstract: *Getting used to speak Arabic requires strong discipline and motivation. An effective and efficient strategy is needed in its implementation. The purpose of this study was to discuss the strategy for forming bi'ah lughowiyah at the As-sunnah Islamic College (STAI As-Sunnah) through a dormitory program, guided directly by native speakers. This study uses a field research method with a qualitative approach. Data collection in this study used observation, interviews and documentation. Data analysis used the miles and huberman models. Based on the results of the study, it shows that the dormitory program, ansyithob lughahwiyah from qismu lughob and guidance from native speakers and competent lecturers are the most effective strategies in forming bi'ah lughowiyah and producing students who are proficient in Arabic both orally and in writing.*

Keywords: Bi'ah lughowiyah; environment; arabic language; university; speaking.

How To Cite: Sherly, S., Yusba, F., Rahmawati, R., & Hanomi, H. (2024). Ansyithoh Lughahwiyah Dalam Membentuk Keterampilan Berbicara di Sekolah Tinggi Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 54-62. doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i1.8215>

Article info: Submitted: 28th Januari 2024 | Revised: 9th Maret 2024 | Accepted: 30th April 2024

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa, baik itu bahasa pertama dan bahasa kedua banyak teori yang mendasari proses itu terjadi, dan teori yang umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan nativisme. Konsep dasar behaviorisme dilandasi dengan anggapan seseorang lahir tidak memiliki apa-apa sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperang penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberikan sumbangan pada seseorang (Fachrurrozi & Mahyuddin, 2010).

Teori nativisme, para penganut aliran Chomsky, McNeil percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*Language Acquisition Device*), dengan LAD ini seorang anak belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai oleh orang disekelilingnya, semua anak yang normal bisa belajar bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat dalam satu lingkungan. Alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya (Ulfa Khusnatul Hidayah, Mohamad Jazeri, 2021).

Berdasarkan kedua teori di atas, dapat dikatakan lingkungan mempunyai peran penting dalam pemerolehan bahasa, terdapat perbedaan yang besar pada seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan tinggal langsung di lingkungan yang menerapkan bahasa asing, bila dibandingkan dengan seseorang menguasai tata bahasa tapi tidak tinggal di lingkungan yang menerapkan bahasa asing secara langsung. Jika dilihat

faktanya, lingkungan banyak memberi perkembangan bahasa pada seseorang, termasuk mempelajari bahasa asing (Wahyuni & Dkk, 2023).

Sholeh mengungkapkan bahwa menetap baik permanen maupun sementara di luar lingkungan bahasa yang dipelajarinya akan membuat pelajar tersebut memahami bahasa baru secara lebih lambat dan sulit dibandingkan dengan pelajar yang berada di dalam lingkungan linguistiknya (Abdullah & Rahmi, 2020).

Penelitian masalah yang menjelaskan bahwa lingkungan berbahasa dapat membantu dan memberikan pengaruh dalam mengembangkan keterampilan berbicara (Nuraini et al., 2023). Serta membentuk strategi dalam pembentukan lingkungan yang berbahasa. Sebuah penelitian mengatakan bahwasannya kanak-kanak yang tinggal di lingkungan linguistik tertentu akan jauh lebih cepat dan lebih mudah untuk belajar bahasa dari pada anak-anak yang berada di luar lingkungan linguistik yang sedang dipelajari (Sholeh, 2017).

Menurut Dulay, Burt dan Khrasen adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang tentang bahasa baru yang dipelajarinya. Hal ini bisa meliputi berbagai situasi seperti percakapan di restoran, took-toko, televisi, membaca rambu lalu lintas, termasuk aktivitas di dalam kelas yang memberi kesempatan pada pembelajar untuk mendengar dan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang dipelajarinya. Lingkungan bahasa menurut Dulay, Burt dan Krashen bisa bersifat formal dan bersifat informal (Masri'ah, 2013).

Menciptakan lingkungan bahasa asing dalam pendidikan formal dapat dibentuk oleh guru di lokasi sekolah ataupun asrama khusus bagi pelajar yang bisa dikenal dengan boarding school. Tujuan dibentuknya lingkungan bahasa ini untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa asing secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa asing lebih efektif (Nuraini et al., 2023). Dalam menciptakan lingkungan harus didukung oleh semua pihak yang terkait, dalam hal itu untuk menggerakkan lingkungan bahasa boarding school butuhnya kerjasama antara siswa, guru, pembimbing asrama, dan pimpinan atau kepala sekolah hingga sarana yang menunjang (Wahyuni et al., 2022).

Lingkungan pembelajaran bahasa terbagi dua macam, lingkungan formal (bi'ah isthinaiyah) dan informal (bi'ah thabii'iyah). Pemerolehan bahasa Asing di lingkungan formal sudah ada namun secara praktis belum memberikan kekuatan pada keterampilan berbahasa yang baik, hal ini tergantung pada pendekatan, model serta metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar (Mohd Nasir, mukhlis, n.d.).

Istilah bi'ah dalam bahasa Indonesia diartikan dengan lingkungan yang berkata dasar "lingkung" dan berakhiran "an", bermakna daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Menurut Ahmad Fuad Effendy lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar, berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajarinya. Bahasa target dalam lingkungan bahasa Arab (bi'ah lughawiyah) di sini yaitu bahasa Arab (Effendy, 2009).

Bahasa adalah sebuah pengekspresian dari komunikasi antar individu baik itu tentang pengetahuan, pengalaman menjelaskan sesuatu maupun hanya sekedar berbagi informasi biasa, dan dalam mempelajari bahasa Asing dibutuhkan komunitas dan grup yang baik agar praktik dalam penggunaan bahasa lebih efektif (Kahar & Hermasyah, 2021). Maka dari itu strategi yang menjadi faktor utama dalam tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah dengan adanya bi'ah lughowiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama beberapa dosen, pembimbing asrama dan bahasa, bahwa mahasiswa dan mahasiswi STAI As-sunnah wajib berasrama. Dengan tujuan agar lebih efektif dalam membentuk bi'ah lughowiyah dan agar setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus diikuti oleh seluruh mahasiswa dan mahasiswi.

Teknik dalam menciptakan bi'ah lughowiyah di STAI As-sunnah adalah dengan adanya Ansyithoh lu-ghowiyah, dan program 'idad lughoh (program persiapan bahasa) untuk mahasiswa dan mahasiswi selama satu tahun, sebelum mereka melanjutkan program pendidikan bahasa Arab bagi mahasiswa dan mahasiswi yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab.

Untuk menciptakan *bi'ah lughowiyah* seluruh mahasiswa dan mahasiswi begitu pula dengan dosen dan pembimbing asrama diwajibkan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Untuk program 'idad lughoh mahasiswa dan mahasiswi diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk sebulan pertama, untuk masa penyesuaian, dan untuk memudahkan mereka beradaptasi maka mahasiswa dan mahasiswi program 'idad lughoh digabung asrama atau kamarnya dengan mahasiswa dan mahasiswi semester 1-7.

Untuk berjalannya bahasa dan kegiatannya, maka ditetapkan sanksi-sanksi untuk mahasiswa dan mahasiswi yang tidak menggunakan bahasa dan tidak mengikuti kegiatan bagian bahasa. Dan seluruh kegiatan bahasa diawasi dan dibimbing langsung oleh qismu al-lughoh (bagian bahasa) dan pembimbing bahasa.

Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan kajian terdahulu. Tujunnya untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, dan menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Pertama penelitian Sahkholid Nasution, berjudul "pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam." Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara dalam membentuk lingkungan bahasa Arab dan Untuk mengetahui contoh-contoh lingkungan bahasa Arab yang terbentuk pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya dan kondisi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di STAI Assunnah Kab. Deli Serdang lebih baik dari pada upaya dan kondisi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di IAIN Padang Sidempuan dan kampus lainnya.

Kedua penelitian Kaamiliyah Fathanah dkk, berjudul "Penggunaan Kamus Musa'id Lil Arabiyah Baina Yadaik Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Mahasiswi Semester Satu STAI As-Sunnah Medan Tahun Ajaran 2019." "penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mencoba mendeskripsikan bagaimana penggunaan media pembelajaran berupa kamus *musa'id Al Arabiyah Baina Yadaik* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dengan buku *Al Arabiyah Baina Yadaik*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan kamus *Musa'id Al Arabiyah Baina Yadaik* sebagai sumber media pembelajaran sangat membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber langsung yaitu ustazah pembimbing bahasa dan dosen lainnya, penulis juga mengumpulkan data dengan melihat informasi dari wibset STAI As-sunnah.

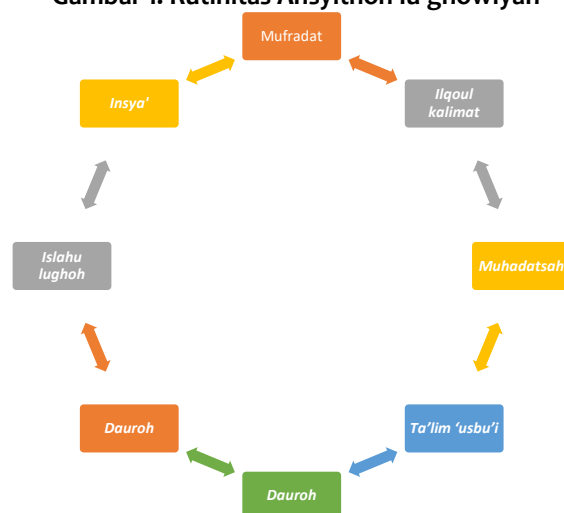
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum berdirinya STAI As-sunnah Medan, pada tahun 2002 M berdirilah sebuah lembaga pengajaran bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Islam yang dikenal dengan nama Ma'had 'Aly As-sunnah. Seiring dengan berjalannya waktu, Ma'had Aly As-sunnah telah banyak mencetak lulusan yang mempunyai kemampuan berbahasa Arab dan ilmu-ilmu Islam yang bagus sebanyak 8 angkatan. Sebagian besar lulusan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, baik di luar negeri, seperti Arab Saudi, dan di dalam negeri, seperti: LIPIA Jakarta, IAIN Medan dan lain-lain. Demikian halnya, banyak pula yang terjun ke medan dakwah dan pendidikan Islam untuk mengabdikan ilmunya bagi kepentingan agama Islam.

Melihat kebutuhan akan sarjana-sarjana Islam yang begitu tinggi (terutama di bidang pendidikan dan dakwah), dan sebagai bentuk kepedulian pengelola akan dakwah Islam serta komitmen pengelola untuk meningkatkan kemampuan para mahasiswa dengan ilmu agama dan bahasa Arab yang lebih tinggi, sebagai modal utama untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai sarana dakwah Islamiyyah yang relevan dengan dinamika zaman, maka Ma'had 'Aly As-sunnah program D III ditingkatkan menjadi STAI As-sunnah program S1 masa studi 4 tahun. Alhamdulillah, berkat kerjasama, dukungan dan perjuangan seluruh sivitas akademika, tentunya setelah prosedur demi prosedur dipenuhi dengan baik, akhirnya harapan Ma'had 'Ali As-Sunnah tersebut dapat terwujud. Pada bulan Februari tahun 2012 kemarin Ma'had 'Ali As-Sunnah resmi menjadi STAI dengan keluarnya SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/149/2012.

Adapun kegiatan atau rutinitas Ansyithoh lu-ghowiyah (Kegiatan Bahasa) di STAI As-Sunnah Medan adalah:

Gambar 1. Rutinitas Ansyithoh lu-ghowiyah



Pemberian Mufradat

Untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab, hal yang utama yang harus dimiliki adalah *mufrod*. Semakin banyak *mufrod* yang dimiliki, maka akan semakin mudah

untuk berkomunikasi (Thuaimah, 1985). Begitu pula dengan pendapat Tarigan yang terdapat dalam fitrotul aida menyatakan bahwa kualitas berbahasa seseorang ini tergantung pada penguasaan *mufrodat* (Sholihah, 2018). Oleh karena itu STAI As-sunnah memiliki kegiatan pembekalan *mufrodat* bahasa Arab bagi seluruh mahasiswa dan mahasiswi yang diberikan oleh *qismu al-lughoh* dan diawasi oleh pembimbing bahasa.

Kegiatan pembekalan *mufrodat* dilaksanakan di hari sabtu- selasa setelah shalat 'isya, kegiatan ini dilaksanakan sesuai tingkatannya dan di kelas masing-masing. Kemudian *qismu al-lughoh* memberikan empat sampai lima *mufrodat* dibaca secara berulang-ulang dan dengan meberikan contoh sehingga mahasiswa dan mahasiswi menentukan maknanya dengan benar. Setelah itu *mufrodat* ditulis di papan tulis dan seluruh mahasiswa dan mahasiswi menulis di *mufrodat* di buku tulis dan *mufrodat* tersebut dikembangkan ke dalam bentuk kalimat, sebelum kegiatan di akhiri seluruh mahasiswa dan mahasiswi meBaca *mufrodat* kembali dengan berulang-ulang secara bersama.

Gambar 2. Pemberian *mufrodat*



Hiwar shobahi (Muhadatsah)

Hiwar Shobahi atau Muhadatsah adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada metode pembelajaran bahasa melalui percakapan atau dialog. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab, hiwar shobahi merupakan teknik yang digunakan untuk melatih kemampuan berbicara dan mendengar siswa secara langsung dalam situasi percakapan yang nyata atau simulasi (Wahyuni et al., 2022).

Bentuk pembiasaan pada saat kegiatan pembelajaran adalah dengan tutor membiasakan menggunakan metode langsung, hal ini diterapkan agar peserta didik tidak canggung dalam berbicara menggunakan bahasa Arab (Mas'ud & Anis, 2020). Untuk membiasakan mahasiswa dan mahasiswi berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka salah satu program yang diadakan oleh *qismu al-lughoh* adalah *Hiwar shobahi* yang dilakukan setiap pagi untuk program '*idad lughoh* dari jam 07:15-07:30 dan jumat dimulai dari habis subuh sampai jam 06:00 pagi untuk seluruh mahasiswa dan mahasiswi dilaksanakan peningkatan. Sedangkan untuk tema *hiwar* ada dua bentuk, yang pertama tema ditentukan oleh *qismu al-lughoh*, dan yang kedua tema secara bebas dilakukan secara berpasangan. Kegiatan ini diawasi oleh *qismu al-lughoh* dan ustazah pembimbing bahasa.

Gambar 3. Kegiatan *Hiwar shobahi*



Ilqoul kalimat

Ilqoul kalimat merupakan suatu program yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan seluruh mahasiswa dan mahasiswi agar terampil dalam berbicara di depan semua orang untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Kegiatan ini dilakukan setiap setelah shalat kecuali shalat zuhur dan ini berlaku untuk seluruh mahasiswa dan mahasiswi STAI As-sunnah kecuali mahasiswa dan mahasiswi program *'idad lughoh*, sedangkan untuk mahasiswa dan mahasiswi program *'idad lughoh qira'ah kitab* Riyadu Sholihin setelah shalat magrib.

Gambar 4. Kegiatan *Ilqoul kalimat*



Ta'lim 'usbu'i

Ta'lim 'usbu'i adalah salah satu program untuk meningkatkan pengetahuan Islamiyah dan kemampuan bahasa mahasiswa dan mahasiswi STAI As-sunnah, untuk *Ta'lim 'usbu'i* dilakukan setiap hari senin, sedangkan *dauroh* terbagi dua, yaitu: *dauroh 'ilmiah* diadakan setiap semester sekali bahkan tiga kali, dan *dauroh tamhidi* diadakan setiap awal semester. Untuk *dauroh tamhidi* dibagi menjadi dua kelompok, ada *dauroh tamhidi khos* yang pesertanya terdiri dari 30 orang dari mahasiswa dan mahasiswi *mutamayyiz*at dan pematernya adalah Syekh (*native speaker*), sedangkan kelompok *dauroh tamhidi 'am* diikuti seluruh mahasiswa dan mahasiswi STAI As-sunnah dan pematernya adalah Syekh (*native speaker*) dan Ustad yang berpotensi dibidang tersebut, kegiatan ini berlangsung selama seminggu sampai sepuluh hari.

Tabel 1. Jadwal *Ta'lim 'Usbu'i*

dauroh 'ilmiah	Setiap Senin	-	Semua mahasiswa
dauroh tamhidi	Awal Semester	1. dauroh tamhidi khos 2. dauroh tamhidi 'am	1. 30 orang mutamayyizat 2. Seluruh mahasiswa

Gambar 5. *Ta'lim usbu'i*



Dauroh

Dauroh adalah salah satu program untuk meningkatkan pengetahuan Islamiyah dan kemampuan bahasa mahasiswa dan mahasiswi STAI As-sunnah, untuk *dauroh* terbagi dua, yaitu: *dauroh 'ilmiah* diadakan setiap semester sekali bahkan tiga kali, dan *dauroh tamhidi* diadakan setiap awal semester. Untuk *dauroh tamhidi* dibagi menjadi dua kelompok, ada *dauroh tamhidi khos* yang pesertanya terdiri dari 30 orang dari mahasiswa dan mahasiswi *mutamayyiz*at dan penerimanya adalah Syekh (*native speaker*), sedangkan kelompok *dauroh tamhidi 'am* diikuti seluruh mahasiswa dan mahasiswi STAI As-sunnah dan penerimanya adalah Syekh (*native speaker*) dan Ustad yang berpotensi dibidang tersebut, kegiatan ini berlangsung selama seminggu sampai sepuluh hari.

Gambar 6. Dauroh bersama Syekh



Islahu lughoh

Islahu lughoh merupakan salah satu program yang diadakan oleh *qismu al-lughoh*, bertujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan dalam menggunakan bahasa Arab baik dari segi kaidah bahasa maupun dalam susunan kalimat. Dengan harapan seluruh mahasiswa dan mahasiswi tidak mengulangi kesalahan yang sama, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa secara lisan maupun tulisan secara baik dan benar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Rabu malam setelah kegiatan *insya'*.

Gambar 7. Islahu lughoh



Insya'

Insha secara bahasa berarti penciptaan, karangan. Secara istilah *insya'* berarti seni menyusun makna, mengkoordinasikan dan mengungkapkannya sesuai keperluan (Zainul Arifin, 2021). *Insha* adalah salah satu program untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dan mahasiswi STAI As-sunnah, kegiatan ini selenggarakan seminggu sekali dilaksanakan setiap rabu malam. Dan proses *insya* ini dilakukan dengan dua macam, pertama dengan *insya* terpimpin dan yang kedua *insya* bebas, kegiatan ini dilakukan di aula dan seluruh mahasiswa dan mahasiswi wajib mengikutinya dengan diarahkan oleh bagian bahasa dibawah bimbingan dan pengawasan ustazah penanggung jawab bahasa.

Terbentuknya *bi'ah lughowiyah* di STAI As-sunnah tidak lepas dari campur tangan atau bimbingan langsung dari para Seykh (*native speaker*) dan dosen-dosen yang memiliki kemampuan keilmuan dan bahasa Arab yang baik. Selain kegiatan ataupun program yang membantu terbentuknya *bi'ah lughowiyah* di STAI As-sunnah tak kalah pentingnya dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh STAI As-sunnah untuk menunjang dan berjalannya kegiatan atau program yang diadakan, seperti Lab Bahasa dan perpustakaan yang diisi dengan buku-buku yang berbahasa arab.

Gambar 8. Lab Bahasa & Perpustakaan



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi terbentuknya *bi'ah lughowiyah* di STAI As-sunnah berawal dari asrama, *ansyithoh lu-ghowiyah* ataupun program yang diadakan oleh *qismu al-lughoh*, sarana dan prasarana yang memadai dan tak kalah pentingnya dengan adanya bimbingan secara langsung dari para Seykh (*native speaker*) dan dosen-dosen yang memiliki kemampuan keilmuan dan bahasa Arab yang baik. Dengan demikian terbentuklah *bi'ah lughowiyah* di STAI As-sunnah dengan baik.

REFERENSI

- Abdullah, I., & Rahmi, N. (2020). *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mahasiswa*. 6(2).
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi pengajaran bahasa arab*, Misykat.
- Fachrurrozi, A., & Mahyuddin, E. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*.
- Masri'ah. (2013). *Biah Arabiyyah (pembentukan dan peranannya dalam pembelajaran bahasa Arab*, *El-Ibtikar*. 02 (02), 62–63.
- Mohd Nasir, mukhlis, meutia rahmah. (n.d.). *Eksistensi Biah Lughawiyah di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara*. 117–136.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, A., Wahyuni, A. S., Syahputra, N., & Alfatha, S. (2023). *Biah Lughowiyah As An*

Arabic Language Learning Strategy At Al Azhar Pare. *Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*.
<https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/104>

Sholeh, A. (2017). *Lingkungan Behavioristik Dalam Berkomunikasi Bahasa Arab Di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*. 386–394.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Ulfa Khusnatul Hidayah, Mohamad Jazeri, B. M. (2021). *Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD*. 6(2), 177–188.

Wahyuni, A. S., Alfatha, S., Nuraini, A., Yusba, F. A., & Rahmansyah, E. (2022). Communication skill (4C) of the 21st Century's Learning In Arabic Language Research Journal At Indonesia. *Annual International Conference on Education and Islamic Studies (AICEIS) > Annual International Conference in Education and Islamic Studies*.
<https://ejournal.uinib.ac.id/ocs/index.php/aiceis/2022/paper/view/30>

Wahyuni, A. S., & Dkk. (2023). Expository Learning Strategy In Arabic Learning At The Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Permata. *UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 616–625.